



PAPER – OPEN ACCESS

Analisis Mitigasi Bencana Melalui Penguatan Modal Sosial Keluarga Di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu

Author : Linda Safitra dan Lesti Heriyanti
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.607
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Analisis Mitigasi Bencana Melalui Penguatan Modal Sosial Keluarga Di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu

Disaster Mitigation Analysis Through Strengthening Family Social Capital in Pondok Besi Kelurahan, Bengkulu City

Linda Safitra^a, Lesti Heriyanti^b

^{a,b} Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, 38119, Indonesia

Email : lindasafitra@umb.ac.id, lestiheriyanti@umb.ac.id

Abstract

Bengkulu is located at above the meeting of Indo-Australian and Eurasian plates so it is very vulnerable to disasters. History records that Bengkulu once four times hit by the tsunami in 1797, 1833, 1861 and 2007. According to the National Disaster Management Agency (BNPB) there are 205 points of tsunami-prone areas, one of them is Pondok Besi Village in Teluk Segara District, Bengkulu City. This village is one of the villages that formed a village-based disaster alert group (Sibad). The strategy undertaken to reduce disaster risk is through strengthening the family's social capital, therefore the authors are interested in conducting research and analyzing "Disaster Mitigation Through Strengthening Family Social Capital in Pondok Besi Village, Bengkulu City". The research method was a qualitative research with a case study approach. The results showed that disaster mitigation through strengthening family social capital was carried out through two things, first, improving the quality and quantity of family social interaction and trust through the use of communication technology, secondly increasing preparedness for disasters through strengthening family cooperation. From the results of the study it can be seen that disaster mitigation through strengthening family social capital has not run optimally, that because research informants have different interpretations of disaster mitigation, disaster mitigation is sometimes considered as an expecting disaster activity. This meaning influences the behavior of research informants on several activities that related to disaster mitigation.

Keywords: Disaster mitigation; Strengthening Social Capital; Family;

Abstrak

Bengkulu berada di atas pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia sehingga sangat rawan terhadap bencana. Sejarah mencatat Bengkulu pernah empat kali diterjang tsunami masing-masing pada tahun 1797, 1833, 1861 dan 2007. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terdapat 205 titik daerah rawan terjadi bencana tsunami, salah satunya adalah kelurahan Pondok Besi di Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan yang membentuk kelompok siaga bencana berbasis desa (Sibad). Startegi yang dilakukan guna mengurangi resiko bencana adalah melalui penguatan modal sosial keluarga, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dan menganalisis tentang "Mitigasi Bencana Melalui Penguatan Modal Sosial Keluarga Di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu. Metode penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitigasi bencana melalui penguatan modal sosial keluarga dilakukan melalui dua hal yaitu *pertama*, peningkatan kualitas dan kuantitas interaksi sosial keluarga dan kepercayaan melalui pemanfaatan teknologi komunikasi, kedua peningkatan kesiaptanggapan terhadap bencana melalui penguatan kerjasama keluarga. Dari hasil penelitian terlihat bahwa mitigasi bencana melalui penguatan modal sosial keluarga belum berjalan maksimal, hal ini terjadi karena informan penelitian mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap mitigasi bencana, mitigasi bencana terkadang dianggap sebagai aktivitas mengharap datangnya bencana. Makna inilah yang mempengaruhi perilaku informan penelitian terhadap beberapa aktivitas terkait mitigasi bencana.

Kata Kunci: Mitigasi Bencana; Penguatan Modal Sosial; Keluarga;

1. Pendahuluan

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang rawan bencana. Kerawanan tersebut terjadi karena Bengkulu berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah barat, dimana pada dasar samudera hindia tersebut terdapat perpotongan antara lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia. Pergerakan kedua lempeng yang terjadi secara tiba-tiba dan mendadak akan membangkitkan potensi tsunami. Kerentanan alam yang ada tersebut menjadikan hampir sepanjang pesisir barat Bengkulu termasuk Kota Bengkulu menjadi sangat rawan akan terjadinya bencana tsunami [1].

Kerawanan Bencana di Provinsi Bengkulu membuat Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu No 3 Tahun 2011 tentang penanggulangan bencana. Perda ini dikeluarkan untuk mengurangi resiko yang terjadi akibat bencana yang terjadi, karena bencana alam tidak dapat dihindari dan tidak pernah dapat diprediksi dengan tepat kapan akan datang, yang bisa dilakukan hanyalah menyusun strategi untuk mengurangi resiko akibat bencana alam yang terjadi.

Namun upaya mitigasi bencana tidak selalu berjalan dengan lancar, terdapat beberapa permasalahan mendasar dalam mitigasi bencana selama ini, terutama terkait kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, mulai dari ketidaksiapan pengetahuan, teknis, biaya, waktu serta lemahnya modal sosial masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Permasalahan inilah yang mengakibatkan kerentanan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setelah terjadi bencana alam.

Sejarah mencatat Bengkulu pernah empat kali diterjang tsunami masing-masing pada tahun 1797, 1833, 1861 dan 2007. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terdapat 205 titik daerah rawan terjadi bencana tsunami, salah satunya adalah kelurahan Pondok Besi di Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan yang membentuk kelompok siaga bencana berbasis desa (Sibad). Salah satu upaya yang dilakukan guna mengurangi resiko terjadinya bencana di daerah ini adalah melalui penguatan modal sosial keluarga.

Penguatan kapasitas komunitas terkecil dalam masyarakat (keluarga) menghadapi bencana adalah hal yang mutlak dilakukan, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang paling dasar, tempat orang untuk pertama kalinya berinteraksi dengan orang lain. Di dalam keluarga pula seseorang pertama belajar, berperilaku, berkenalan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Proses di mana individu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut yang dapat disebut sebagai pembentukan kepribadian menurut kebudayaan suatu kelompok masyarakat, sering disebut sebagai proses sosialisasi [1]. Adanya upaya penguatan sosial dalam mitigasi bencana di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis mitigasi bencana melalui penguatan modal sosial keluarga di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu.

2. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang ada di pendahuluan, maka tujuan penyusunan paper ini adalah untuk memperoleh jawaban sebagai berikut untuk mendapatkan gambaran pengetahuan mengenai mitigasi bencana melalui penguatan modal sosial keluarga di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu.

3. Kajian Literatur

3.1. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU No.24 Tahun 2007). Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, letusan gunung api dan lain-lain. Wilayah Indonesia, merupakan Negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yaitu: lempeng Hindia-Australia di sebelah selatan, lempeng Eurasia di sebelah barat dan lempeng Pasifik di sebelah timur (BNPB). Mitigasi bencana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengurangi resiko bencana gempa dan tsunami di Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu.

Mengacu pada arti mitigasi, adapun beberapa kegiatan dalam mitigasi adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan dan memantau risiko bencana
2. Merencanakan partisipasi penanggulangan bencana
3. Memberikan kesadaran bencana pada masyarakat
4. Melakukan upaya fisik, non-fisik, serta mengatur penanggulangan bencana
5. Mengidentifikasi dan pengenalan sumber ancaman bencana
6. Memantau pengelolaan sumber daya alam
7. Memantau penggunaan teknologi tinggi
8. Mengawasi pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup
9. Kegiatan mitigasi bencana lainnya

Bagian terpenting dalam kegiatan mitigasi adalah pemahaman tentang sifat bencana karena setiap tempat memiliki berbagai tipe bahaya yang berbeda-beda. Misalnya, beberapa negara sangat sering mengalami gempa bumi, sedangkan negara lainnya sangat rentan terhadap ancaman banjir.

3.2. Modal Sosial Keluarga

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia membutuhkan bantuan dan keberadaan orang lain. Manusia selalu melakukan interaksi sosial dan berkumpul membentuk sebuah komunitas mulai dari komunitas terkecil sampai komunitas besar, semua ini dilakukan guna kelancaran dan keseimbangan kehidupannya. Dari rutinitas interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia maka akan menghasilkan pranata dan struktur sosial yang disepakati oleh seluruh anggotanya. Kebersamaan dan hubungan timbal balik yang dinamis yang dilakukan oleh manusia inilah yang menghasilkan modal sosial yang didalamnya didukung dengan rasa saling percaya, saling mendukung, bersahabat dan bekerjasama.

Menurut Lyda Judson Hanifan, ahli yang pertama kali mengenalkan konsep modal sosial mengemukakan bahwa modal sosial merupakan sebuah aset berharga yang nyata dalam bentuk keinginan yang baik, rasa bertemanan yang erat, rasa peduli, serta interaksi sosial dan kemauan saling tolong menolong diantara individu-individu yang tergabung dalam masyarakat, komunitas-komunitas termasuk di dalam keluarga [2]

Modal sosial adalah kumpulan pranata sosial yang dibentuk oleh anggota kelompok di dalam masyarakat atau komunitas-komunitas yang mampu memupuk terjalinya kerjasama di antara mereka. Hal terpenting dalam konsep modal sosial adalah tumbuhnya rasa paling percaya dan kejujuran [3]. Kepercayaan itu seperti pelumas yang membuat komunitas atau organisasi dapat dijalankan lebih efisien. Norma-norma yang menghasilkan modal sosial meliputi nilai-nilai kejujuran, menunaikan kewajiban, dan berlangung secara timbal-balik.

Modal sosial keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan kewajiban dan harapan (obligation and expectation) yang didasarkan pada kepercayaan (trustworthiness) lingkungan sosial; kedua kapasitas aliran informasi struktur sosial; dan ketiga, norma-norma yang dijalankan dengan berbagai sanksi.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses mitigasi bencana melalui penguatan modal sosial keluarga di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu. Informasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan proses yang dilakukan untuk membangun modal sosial keluarga (kepercayaan dan kerjasama) untuk mempersiapkan diri semua anggota keluarga dalam menghadapi potensi bencana di Bengkulu. Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian berdasarkan pada pendekatan metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks; menganalisis kata-kata; melaporkan pandangan detail dari para partisipan; dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami [4].

Berdasarkan taraf penjelasannya, maka tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang lebih mendalam (*thick description*) yang mencoba menggambarkan secara mendalam suatu objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Selanjutnya agar hasil penelitian ini mempunyai bobot

tinggi, maka penelitian ini akan dilakukan dengan jalan mengidentifikasi dimensi-dimensi yang cukup berpengaruh dan relevan untuk diperhatikan

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor alam. Bencana dapat menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Untuk itu sangat diperlukan sekali mitigasi bencana guna mengurangi resiko yang ditimbulkan oleh bencana. Salah satu upaya mendasar yang dilakukan oleh satgas penanggulangan bencana di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu adalah melalui penguatan modal sosial keluarga.

Modal sosial menjadi faktor penting dalam mitigasi bencana. Bagi masyarakat di kawasan rawan bencana, modal sosial serta kesiapsiagaan untuk tanggap terhadap bencana merupakan hal yang utama perlu dibangun dan dipersiapkan sedari dini, terutama terkait penguatan modal sosial keluarga. Dalam penelitian ini penguatan modal sosial keluarga dalam mitigasi bencana dilihat dari dua hal yaitu *pertama*, Penguatan Trust dalam keluarga terkait informasi mitigasi bencana, *kedua* penguatan kersajama dalam mitigasi bencana.

5.1. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Interaksi Sosial Keluarga dan Membangun Kepercayaan Melalui Pemanfaatan Teknologi Komunikasi

Awal terbentuknya dinamika sosial dalam masyarakat dimulai dari keluarga. Sebagai suatu sistem terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari istri, suami dan anak, keluarga mempunyai hubungan interpersonal yang intim antar sesama anggotanya. Oleh karena itu keberadaan sistem sosial terkecil ini, mempunyai fungsi yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Semua berawal dari keluarga, jika setiap keluarga menanamkan nilai-nilai positif maka kehidupan masyarakat juga akan diwarnai dengan aktifitas sosial yang positif. Seperti yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dalam Teori Interaksionisme Simbolik, masyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar [5].

Sumber-sumber modal sosial paling dasar ada dalam keluarga. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin antara orang tua dan anak akan memproduksi modal sosial dalam keluarga. Seperti halnya dalam keluarga di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu, mereka mempunyai cara-cara tersendiri untuk membentuk dan memupuk modal sosial keluarga. Dimana cara-cara tersebut dipelajari melalui proses interaksi sosial dan selalu disempurnakan menyesuaikan dengan perubahan dan kondisi saat sedang berlangsung. Begitu juga dengan mitigasi bencana, upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga di lokasi penelitian, terwujud dalam perilaku yang ditampilkan, dimana perilaku tersebut dipelajari dan diwariskan secara turun menurun.

Kepercayaan merupakan hal yang paling utama dalam upaya penguatan modal sosial terkait mitigasi bencana. Dari hasil penelitian Penguatan trust terkait mitigasi bencana dalam keluarga dilakukan melalui membangun interaksi sosial yang intens dalam keluarga, sebagian besar keluarga di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu berlatar belakang sebagai nelayan, sehingga komunikasi antar anggota keluarga tidak terlalu sering dalam setiap harinya, karena Bapak, dan anak laki-laki di kelurahan ini harus pergi melaut. Hal ini mengakibatkan koordinasi antar anggota keluarga tidak berjalan dengan lancar. Ditambah lagi keluarga nelayan di kelurahan ini masih belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal terkait mitigasi bencana.

Untuk itu hal utama yang dilakukan oleh kelompok siaga bencana dalam membangun trust di lokasi penelitian ini adalah dengan mensosialisasikan cara memanfaatkan teknologi komunikasi, terutama terkait mencari informasi mengenai upaya-upaya pencegahan dampak terjadinya bencana. Selama ini informasi tentang datangnya bencana sering dimanfaatkan oleh orang yang kurang bertanggungjawab. Oleh karena itu upaya yang dilakukan agar mendapatkan informasi yang tepat adalah dengan menunjuk perwakilan anggota keluarga sebagai pencari informasi terkait mitigasi bencana, Cara ini dilakukan melalui memilih salah satu dari anggota keluarga untuk diberikan kepercayaan dalam hal mengupdate dan mencari informasi melalui teknologi komunikasi dan informasi yang ada, Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesimpangsiuran informasi yang didapat oleh anggota keluarga lainnya. Sementara peran anggota keluarga lainnya adalah mengikuti dan menunggu informasi. dari perwakilan anggota keluarga yang

telah ditunjuk Tentunya juga disosialisasikan mengenai cara menanggapi informasi-informasi yang ada dengan tenang dan respon yang tepat.

Namun upaya ini tidak berjalan dengan lancar, pada umumnya keluarga di Kelurahan Pondok Besi sudah sangat memahami tentang ancaman bencana yang bisa kapan saja datang menghampiri mereka, namun karena belum terbiasa untuk saling berkoordinasi dan percaya terkait informasi kebencanaan membuat upaya untuk membangun trust terkait mitigasi bencana di lokasi penelitian tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena anggapan terkait potensi gempa yang ada di Bengkulu ditanggapi sebagai hal yang biasa oleh keluarga di daerah ini, keluarga di lokasi penelitian beranggapan bahwa mereka sangat paham daerah tempat dimana mereka tinggal, dan mereka juga tau apa yang harus mereka lakukan ketika bencana tersebut datang, mereka merasa bahwa ketika segala sesuatu dipersiapkan sekan-akan mereka sedang menunggu datangnya bencana. Hal ini sesuai dengan pemaknaan mitigasi bencana bagi keluarga di lokasi penelitian, interpretasi informan penelitian terhadap mitigasi bencana saat penelitian ini dilakukan justru lebih mengarah kepada pengharapan datangnya bencana, informan penelitian mempunyai makna lainnya terhadap mitigasi bencana, makna inilah yang mempengaruhi perilaku terhadap upaya-upaya persiapan menghadapi datangnya bencana. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Blumer [6] dalam teori interaksionisme simbolik bahwa makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu tersebut.

5.2. Peningkatan Kesiaptanggapan terhadap Bencana Melalui Penguatan Kerjasama Keluarga

Terbangunnya kerjasama yang baik dalam hal mitigasi bencana tentunya dapat mengurangi resiko bencana yang akan terjadi, kerjasama yang dibangun adalah mengenai persiapan menghadapi bencana. Persiapan yang disosialisasikan melalui kelompok siaga bencana yang ada di Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu, pertama tentang persiapan obat-obatan. Walaupun sebenarnya Pemerintah juga akan menyediakan sarana dan prasarana kesehatan, namun setiap keluarga di Kelurahan Pondok Besi juga disosialisasikan untuk saling bekerjasama dalam mempersiapkan obat-obatan dasar yang dibutuhkan dalam kondisi darurat, untuk mempersiapkan ini sangat dibutuhkan kesadaran dari setiap anggota keluarga, terutama antara suami dan istri. Melalui sosialisasi mitigasi bencana yang dilakukan oleh kelompok siaga bencana yang ada di lokasi penelitian, diupayakan untuk membangun keinginan dan kesadaran dari keluarga dalam hal persiapan kebutuhan dasar yaitu pangan dan obat-obatan menghadapi bencana. Setiap kejadian bencana, anak-anak menjadi korban dan paling menderita daripada orang dewasa. Mereka belum bisa menyelamatkan diri sendiri, sehingga peluang menjadi korban lebih besar. Mereka rentan mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pangan dan kesehatan. Namun upaya untuk mempersiapkan hal ini memang tidak berjalan mulus karena terkait dengan kemampuan ekonomi keluarga, keluarga di lokasi penelitian, sebagian besar tergolong pada keluarga dengan ekonomi menengah kebawah, sehingga ada anggapan mubazir ketika mereka harus membeli obat-obatan sebelum dibutuhkan, kemudian juga keluarga di lokasi penelitian, beranggapan bahwa yang paling utama yang akan mereka lengkapi adalah kebutuhan pokok keluarga. Namun dari hasil penelitian dari 10 Informan yang peneliti wawancarai ada 2 orang informan yang sudah mulai mempersiapkan obat-obatan dasar dalam menghadapi bencana, misalnya obat luka, obat demam dan obat flu.

Kedua kerjasama dalam mempersiapkan pakaian bersih, dalam sosialisasi kelompok siaga bencana di lokasi penelitian, setiap keluarga yang ada di daerah darawan bencana diajak untuk saling bekerjasama untuk menyediakan dan menyimpan minimal satu pasang pakaian bersih dalam satu tempat untuk semua anggota keluarga. Dari hasil penelitian kerjasama dalam hal ini lumayan berjalan dengan lancar dimana dari 10 keluarga yang peneliti wawancarai 9 keluarga sudah mempersiapkan pakaian bersih untuk menghadapi bencana.

Selanjutnya kerjasama yang dibangun oleh kelompok siaga bencana di lokasi penelitian berkaitan dengan saling mengingatkan dan memberi pengetahuan kepada anggota keluarga lainnya mengenai cara berlindung ketika bencana gempa maupun tsunami datang. Sosialisasi mengenai cara berlindung dari gempa maupun tsunami dilakukan melalui berbagai cara, pertama melalui pelatihan langsung yang melibatkan perwakilan dari masing-masing keluarga di lokasi penelitian. Nantinya diharapkan kerjasama dari perwakilan keluarga untuk mengajarkan dan memberikan informasi kepada anggota keluarga lainnya. Sosialisasi selanjutnya dilakukan melalui berbagai media, ataupun pamphlet maupun spanduk yang dipasang di beberapa lokasi di daerah ini. Namun upaya ini akan maksimal jika sudah terjalin kerjasama yang baik antar anggota keluarga.

6. Kesimpulan

Mitigasi bencana dengan penguatan modal sosial keluarga dalam penelitian di lihat dari dua hal yaitu :

- Mitigasi bencana melalui peningkatan kualitas dan kuantitas interaksi sosial keluarga dan membangun kepercayaan melalui pemanfaatan teknologi komunikasi. Upaya ini dilakukan melalui membangun jaringan komunikasi antara anggota keluarga terkait berbagai informasi kebencanaan.
- Mitigasi bencana melalui peningkatan kesiaptanggapan terhadap bencana melalui penguatan kerjasama keluarga. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kerjasama dalam hal berbagai persiapan menghadapi bencana. Mulai dari persiapan kebutuhan dasar, kebutuhan makan dan minum, obat-obatan, pakaian bersih , serta kerjasama dalam peningkatan pengetahuan keluarga terkait cara-cara berlindung dari bencana gempa dan tsunami.

Referensi

- [1] Z. Eddy. Gaffar, "Pemetaan dan Kajian Tsunami Daerah Kota Bengkulu," Proeseding Seminar Geoteknologi. ISBN : 978-979-799-255-5, 2007
- [2] Selvi. Anggarini. Syarif and Titik. Sumarti. and Ekawati. Sri. Wahyuni, "Community Social Capital In Fullfilment Child's Rights Of Women Migrant Workers In Soppeng District, South Sulawesi"Jurnal Sosiologi Pedesaan : Sodality, vol.05, No.03, pp.237-243
- [3] F. Fukuyama, Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity. London : Hamish Hamilton, 1995
- [4] John. W. Creswell, Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3). Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015
- [5] Margaret, Poloma, "Sosiologi Kontenporer. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003
- [6] George, Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002
- [7] Soerjono, Soerkanto, Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004